

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji Al Qur'an ialah tanggung jawab yang besar bagi tiap-tiap orang Islam. Tiap-tiap manusia pasti memiliki aturan yang harus ditaati. Allah SWT menurunkan Al Qur'an sebagai aturan dan pedoman hidup bagi manusia. Aturan sudah dibuat tapi masih ada beberapa yang menyeleweng.¹ Tribun News memberikan maklumat bahwa ada sejumlah kasus para penghafal Al Qur'an yang belum selaras dengan adab para penghafal Al Qur'an yang ada dalam kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* seperti seorang teroris yang mahir menghafal Al Qur'an. Ada seorang teroris yang tinggal di makasar sangat mahir menghafal Al Qur'an bahkan menjadi gugru ngaji dan imam masjid di daerahnya.²

Selain kasus itu ada sejumlah kasus lagi dari suara.com melaporkan bahwa ada seorang pembunuh yang hafal Al Qur'an. Seorang pemerkosa yang hafal Al Qur'an. Kini banyak isu yang beredar seorang alumni mahasiswa UII yang hafal Al Qur'an, berprestasi, motivator bahkan ustadz dengan inisial IM diduga sudah melakukan tindakan pelecehan dan tindak asusila pada 30 orang perempuan. Pelaku melakukan tindak seksual lewat chat, video, mencium paksa korban, memegang paha korban, bahkan melakukan ejakulasi di alat kelamin korban sehingga korban mengalami trauma.³

Kendala-kendala dalam menghafalkan Al Qur'an juga tidak hanya terjadi pada era sekarang, melainkan juga terjadi pada zaman khalifah. Kasus ini dilakukan oleh Abdurrahman bin Muljam yang sudah membunuh Ali bin Abi Thalib. Ia termasuk dalam golongan khawarij yang menjadi golongan yang sudah diberikan rambu-rambu dan peringatan oleh Rasullullah dalam sabdanya;

¹ Manna' Khalil Al Qattani, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, terj, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 14-15.

² Dewi Agustina, *Farouk Terduga Teroris Mahir Menghafal Al Qur'an* (tribun news), Jun, 9, 2013, <https://www.tribunnews.com/regional/2013/06/09/farouk-terduga-teroris-mahir-menghafal-al-quran>.

³ Reza Gunadha dan Ruhaini Intan, "*Berprestasi Dan Hafal Al-Qur'an Oknum Alumni UII Di Duga Predator Seksual*", (suara.com), Mei, 8, 2020. <https://www.suara.com/news/2020/05/08/154009/berprestasi-dan-hafal-alquran-oknum-alumnus-iii-diduga-predator-seksual>

“Sesungguhnya diantara umatku ada orang-orang yang membaca Al Qur’an tapi tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala. Mereka keluar dari Islam secepat anak panah melesat dari busurnya. Sungguh, saat aku mendapati mereka, pasti aku akan bunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Aad.” (HR. Muslim)

Sejumlah contoh kasus diatas memberikan banyak pelajaran dan hikmah bagi kita semua bahwa menghafal Al Qur’an tidak hanya dimulai atau dikerongkongan saja tapi juga harus mengamalkan nilai nilai adab yang ada dalam Al Qur’an.⁴ banyaknya kasus itu ternyata belum menjamin seorang penghafal Al Qur’an sesuai dengan adab dalam kitab kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*. hal ini membuat seorang yang menghafal Al Qur’an ditekankan untuk bisa mengamalkan dan memelihara kesucian ayat Al Qur’an. Allah SWT sudah menjasaatn sepanjang masa ada orang pilihan yang akan terus memelihara Al Qur’an. seperti kini banyak sekali jumlah penghafal Al Qur’an di dunia ini.

Pasca masa *khulafaurrosidin* masih berlanjut sejumlah manusia perhafal Al Qur’an yang tidak sealyaknya dilakukan, seperti yang tercatat pada masa-masa atau era ini masih terdengar juga orang-orang yang hafal Al Qur’an tapi yang memiliki adab yang tidak baik atau su’ul adab. Hal ini bisa jadi sebab saat menghafalkan Al Qur’an kurang memperhatikan adab dan cara menghafalkan Al Qur’an yang dilandasi dengan Syari’at Islam dan rasa keiklasan yang tinggi bagi penghafal Al Qur’an .

Banyaknya penghafal Al Qur’an tentu tiap-tiap individu memiliki strategi dan metode dalam menghaf Al Qur’an. Proses dalam menghafal Al Qur’an, strategi ialah satu dari sekian aspek yang dinamis yang amat vital. Dengan adanya stategi proses menghafal akan lebih optimal.⁵ Tiap-tiap orang memiliki cara atau konsep tersendiri dalam membaca atau menghafalkan Al Qur’an. tapi demikian, paling banyak konsep yang dipakai ialah konsep yang pas dan menyenangkan bagi tiap individu. Saat dikaji, maka kebanyakan

⁴ Noza Aflisia, “Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafidzh Al Qur’an”, *Jurnal Kajian Keislaman dan Pemasarakatan*, vol 1, No. 01, 2016. Hal 50-52.

⁵ Syahratul Mubarakah,”Strategi Tahfidz Al Quran Mu’allimin dan Mu’allimat Nahdlotul Wathon”,*Jurnal penelitian Tarbawi* 4.1 (2019),1

konsep yang pas bagi tiap-tiap orang didapat lewat sejumlah kali percobaan.⁶

Fitrah manusia yang bertauhid.⁷Manusia memiliki kemampuan menghafal Al Qur'an yang berlainan dengan yang lain. Secara etimologi kata kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah mampu kecakapan, kesanggupan.⁸Di lain sisi secara Istilah kemampuan bersumber dari kata dasar “mampu” yang mendapat konfiks “ke-an”. Poerwadarminta dalam kamus Bahasa Indonesia menuturkan bahwa, “mampu” bermakna Kuasa, sanggup melakukan sesuatu, di lain sisi “kemampuan” bermakna kesanggupan, cekatan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.⁹ Menghafal ialah upaya mengimplementasikan kedalam pikiran agar selalu ingat

Manusia erat relasinya dengan Pendidikan. deskripsi Pendidikan dalam makna teoritis dan dalam makna praktis, dalam arti teoritis sebagaimana aditurkan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 secara gamblang dibuktikan bahwa Pendidikan ialah upaya sadar dan terencana untuk merealisasikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak luhur, dan keterampilan yang dikuasai dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam makna praktis dimaknai sebagai praktik Pendidikan yang mengacu pada implementasi dari teori Pendidikan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman Pendidikan sebagai implementasi Pendidikan dalam lingkungan keluarga, lembaga edukasi dan masyarakat, Pendidikan praktis sebagai perwujudan pematangan siswa menjadi manusia secara utuh lewat praktik bimbingan, pelatihan, guru an, dan penanaman nilai-nilai (*internalization of value*) dan pemberbudayaan nilai dan norma yang baik agar menjadi elemen dari tabiat dan kepribadiannya.¹⁰

⁶ Amjad Qosim, *Hafal Al Qur'an Dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), 125.

⁷ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus, Nora Media enterprise:2011), h.52-53.

⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, t.t), 307

⁹ Suherman, M.Ag, Muhammad Arif Fadhillah Lubis, SHI. M.SI., relasi kemampuan membaca Alquran dengan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Politeknik Negeri Medan (*Jurnal Ilmiah "INTEGRITAS"*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2017).

¹⁰ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, h.55-56,

Al Quran ialah wahyu yang diberikan Allah SWT pada Nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur sebagai hidayah dan pedoman hidup bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Dari masa jahiliah atau gelap menuju masa terang dan jalan yang lurus, yakni agama Islam. Tugas Rasulullah ialah menyampaikan ajaran yang ada dalam Al Qur'an lewat sahabat, yakni orang asli arab. Saat satu dari sekian sahabat ayang berlainan pemahaman atau ada yang belum faham satu ayat langsung menanyakannya pada Rasulullah.¹¹ Manusia tanpa adanya hidayah Alquran hidupnya akan terasa hampa. Al Qur'an ialah mukjizat terbesar bagi umat nabi Muhammad SAW. Di dalam Al Qur'an mengatur seluruh kehidupan manusia baik dari ibadah, muamalah dan sebagainya.

Al Qur'an ialah sumber dari ajaran Islam.¹² Al Qur'an memiliki fungsi yang sangat diperlukan oleh manusia, yakni; *pertama*, sebagai *mau'izhah* (pesan-pesan spiritual yang bisa menyentuh hati seorang muslim yang penyampainnya dijalankan dengan cara yang santun dan benar). *Kedua*, sebagai *Syifa'* (penawar atau obat hati seperti kufur, syirik, munafik, dholim, arogan dan lain-lain). *Ketiga*, sebagai *Hudan* (hujjah-hujjah perihal petunjuk kebenaran agama Islam). *Rahmah* (kasih sayang) untuk orang muslim yang sudah menikmati anugerah atas kehadiran Al Qur'an.¹³ Al Qur'an memiliki bahasa dan sastra yang indah yang tidak ada tandingannya dengan susastrawan dimanapun didunia ini.¹⁴

Al Qur'an memberikan ciri khas yang berlainan dengan kitab lain dengan sejumlah ciri dan sifat diantaranya ialah bahwa Al Qur'an ialah kitab yang terjaga keotentikannya oleh Allah SWT.¹⁵ Al Qur'an memiliki keistimewaan, yakni gampang dipahami dan dihafalkan.¹⁶ Di lain sisi, Al Qur'an terjamin keaslian dan kemurniannya sebab

¹¹Manna' Khalil Al Qattani, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, terj. (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 1.

¹² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al Qur'an*, terj. Lihhiati, Jakarta: gema Insani Press, 1999, h. 189.

¹³Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 125.

¹⁴Hisyam Talbah, kata pengantar *Majlis Ulama' Indonesia Ensiklopedia Mu'jizat Al-Qur'an dan Hadits Kemu'jizatan Fakta Sejarah*, (PT Sapta Sentosa, 2008),158.

¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1994), 21.

¹⁶Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1000), 189.

ialah kitab suci yang serupawi yang tidak dipunyai oleh kitab terdahulu seperti taurat dan injil yang mengalami *tahrif* yang mengalami transformasi makna ataupun redaksinya.¹⁷

Turunnya Al Qur'an ialah bukti kebenaran yang gamblang, lurus yang diturunkan langsung Allah SWT.¹⁸ Dalam Al Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak dipunyai oleh kitab-kitab lain terdahulu. sebab tiap-tiap kitab diturunkan pada masa dan waktu khusus. Seperti kalam Allah SWT;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Maknanya; “Sesungguhnya kamilah yang sudah menurunkan az-Zikr (Al Qur'an), dan sesungguhnya kamilah yang benar-benar akan memeliharanya.” (al-Hijr [15]:9).¹⁹

Ayat diatas sangat gamblang bahwa Allah langsung yang memelihara kesucian dari Al Qur'an, dan Allah juga melibatkan manusia untuk ikut memelihara Al Qur'an dan selamanya akan terjaga kesucian dan kemurniannya.²⁰

Membawakan Al Qur'an maempunyai faedah sebagai; (i) Nur, yakni sebagai cahaya yang menerangi kehidupan. (ii) sebagai kitab suci yang menuturkan ajaran agama Islam (iii) sebagai hidayah manusia dalam urusan dunia dan alam baka. (iv) membawa manusia dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang²¹

“Orang yang tidak memiliki hafalan Al Qur'an sedikitpun ialah seperti rumah kumuh yang mau runtuh”²²

Seorang muslim tidak hanya sekedar hafal Al Qur'an saja tapi juga memperhatikan adab-adab menjadi seorang hafidz. deskripsi “adab” ialah melakukan sesuatu pekerjaan atau sikap tanpa

¹⁷Manna'Al Qattan, *Pengantar Studi Islam Al Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2013),124.

¹⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 129.

¹⁹Arwani Amin, *Al Qur'an Al-Quddus*, (Kudus, CV Mubarakatan Toyyibah), 261.3

²⁰Hasan Asy'ari Ulama' 1, *Membelah Kitab Tafsir Hadits*, (Walisongo Press, 2008), 1-8

²¹Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 127.

²² Hadits diriwayatkan oleh Tirmizi dari Ibnu Abbas (2914], ia menuturkan bahwahadist ini hasan sahih.

memerlukan pikiran dan akal.²³Berlainan dengan “etika” ialah tata cara ataupun sopan santun selaras dengan aturan atau norma yang menjadi kelumrahan masyarakat.²⁴

Memelihara Al Qur’an harus tau etika dalam membaca dan menghafalkan Al Qur’an seperti pemaparan yang ada dalam *kitab At Tabyan karya dari Imam An Nawawi*, yakni sepatutnya seorang penjaga Al Qur’an bisa menyucikan hati dari seluruh kotoran, agar layak menerima Al Qur’an, menghafalnya, dan memetik buahnya. Dalam sabda Rasulullah diriwayatkan secara shahih;

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Maknanya;“Ketahuilah, sungguh, di dalam jasad itu ada segumpal darah; saat ia baik, baik pula seluruh jasad itu dan saat ia rusak, rusak pula seluruh jasad itu. Ketahuilah itu ialah hati.”²⁵

Sabda Rasulullah diatas sangat gamblang bahwa seseorang yang sudah memutuskan untuk menghafalkan Al Qur’an harus memelihara kesucian hati dari sejumlah kefasiqan di dunia. Lingkungan yang baik dalam memelihara hati dari kemaksdian ialah lingkungan pondok pesantren. Di pondok pesantren akan dibimbing langsung oleh pengasuh atau kiyai. Saat lingkungan kita baik maka, proses dalam menghafal Al Qur’andan menerima ilmu akan dimudahkan oleh Allah SWT.

Masuk Pesantren ialah transisi ke fase peningkatan hafalan, termasuk guru an untuk mengenal mata pelajaran berlandaskan pola pendidikan dan pembimbingan menghafal Al-Qur’an selama belajar di pondok pesantren. menghafal dan memelihara Al-Qur’an hafalan selama kuliah subjek, yakni kewajiban menghafal mengimbangi kewajiban belajar, memelihara hafalan dan mengimplementasikan nilai-nilai Al Qur’an dalam keseharian hidup.²⁶

²³ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulugul Maram*, terj. K.H. Kahar Mansyur, (Jakarta: PT rineka Cipta, 2002), 358.

²⁴ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2013). 136

²⁵ Arwani Amin, *Al Qur’an Al-Quddus*, (Kudus, CV Mubarakatan Toyyibah).

²⁶ A. Faliha, and A. M. Masykur, *DINAMIKA PSIKOLOGIS MAHASISWA PENGHAFAL AL_QUR’AN (sebuah Study Fenomenogis)*, Jurnal EMPATI, Vol. 4,20:41.

Pesantren ialah lembaga edukasi yang identik dengan nilai-nilai Islam dan termasuk sistem budaya Indonesia. Sistem pendidikan pesantren ialah totalitas yang saling mempengaruhi dari banyak aspek pendidikan pesantren berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Aspek dan nilai ialah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Aspek pengasuhan pesantren memuat aspek organik dan anorganik. Aspek organik memuat pelaku Pesantren seperti: kyai, guru/Ustadz, santri dan pengurus. Aspek anorganik memuat: tujuan pendidikan pesantren, nilai-nilai pendidikan, pendekatan pendidikan, fungsi pendidikan, prinsip-prinsip pendidikan, kurikulum pendidikan, pondok (asrama), dan masjid.²⁷

Budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya dibudayakan oleh Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini diteruskan oleh para sahabatnya, yang menciptakan penghafal Al-Qur'an yang handal dan terkenal seperti Utsman bin Afan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Qab, Abdullah bin Massoud, Zayd bin Sabit bin Dahak, Abu Musa al-Ashari, Abu Dalda.²⁸

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, dalam proses menghafalan Al-Qur'an santri, peran motivasi juga sangat besar pengaruhnya pada santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Motivasi ialah pemenuhan keperluan untuk meraih tujuan dengan sikap individu. Sikap pemenuhan keperluan cenderung diulangi saat keperluan muncul. Sikap yang mengarah pada pencapaian tujuan diperkuat. Maknanya, jika seseorang dimotivasi kembali dengan cara yang serupa, maka sikap itu akan muncul kembali.²⁹

Berdirinya Pondok Pesantren Tahfiz Alquran An Nasuchiyah tidak terlepas dari figut Mbah Kyai Nasuchiyah yang menjadi figur 'Alim' di Ngetuk. Dari situ, dzuriyyah Mba Nasuchiyah mulai berupaya mencegah penyebaran dakwah Mba Nasuchiyah ke masyarakat, terlebih masyarakat Ngetuk. Majelis guru an yang dijalankan di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an an-Nasuchiyah masih diimplementasikan lewat perilaku Majelis Ngaji Sorogan yang sudah lama diajarkan oleh mbah Nasucha. Butuh bertahun-tahun, tapi Alhamdulillah sekarang sudah mulai bekerja lagi dan semoga bisa

²⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 117.

²⁸ Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal AlQur'an"*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 8-9

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, cet II, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), h. 196.

istiqomah. Selain ada kajian kitab juga ada setoran hafalan Al Qur'an bagi santri yang ngaji bil ghoib dan setoran ngaji binnador yang di ampu langsung oleh ibu nyai Nafi'ah.

Seorang siswa yang bisa merampungkan hafalan sekitar 30 juz selama 4 tahun. Ada yang memiliki waktu tercepat dalam meramungkan hafalan, yakni tiga tahun. Biasanya seorang penghafal Al-Qur'an paling lama bisa merampungkannya dalam 5-6 tahun. Inilah yang membedakan Pondok Pesantren dari yang lain dan bisa menghasilkan alumni yang hafal Al-Qur'an dengan baik sehingga ada yang menjadi Bu nyai. Lazimnya ada aktivitas bulanan lain untuk alumni yang disebut Jamiyyahan.

Satu dari sekian aspek yang bisa mempengaruhi hafalan para penghafal al-Qur'an ialah bagaimana akhlak para penghafal al-Qur'an tetap sopan dan santunnya hafiz al-Qur'an dan tidak terjerembak dalam kemaksiatan yang melenceng dari syariatnya. Kini banyak santri yang menyepelekan adab saat baca al quran, walaupun dipondok sudah ada kajian kitab *Attibyan* tapi ilmunya belum sepenuhnya diimplementasikan dalam keseharian hidup saat baca Al Qur'an. Harapan dan tujuannya ilmu dan adab dari kitab *Attibyan* ini bisa di implementasikan sehingga ilmunya bisa bermanfaat dan bisa keberkahan dari alquran. Berlandaskan persoalan inilah penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut lewat skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI ADAB MEMBACA AL QUR'AN DALAM KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN AN-NASUCHIYAH NGEMBAL REJO BAE KUDUS".

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang diatas maka fokus studi ini ialah pengimplementasian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamatil Qur'an* dalam adab membaca Al Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan representasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya, yakni;

1. Bagaimana implementasi adab membaca Al Qur'an dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Ngembal Rejo Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diraih dalam studi ini, yakni:

1. Mengetahui bagaimana implementasi adab membaca Al Qur'an dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok

Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah Ngembal Rejo Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dalam studi ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis ataupun manfaat secara praktis, antara lain;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pemaparan secara teoritis perihal adab membaca Al Qur'an dan implementasinya dalam kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.
 - b. Menambah dan memberikan wawasan dalam pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis

Pasca penelitian sudah paripurna, harapannya tulisan ini bisa bermanfaat bagi para pembaca terlebih para santri yang belajar membaca dan menghafalkan Al Qur'an dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Dengan adanya belajar membaca dan menghafalkan Al Qur'an tentu ada sejumlah adab yang harus dijalankan dan diimplementasikan dalam keseharian hidup. Sehubungan dengan hal itu penulis bisa memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis dalam dunia pendidikan Islam, yakni sebagai pengetahuan baru yang bisa dijadikan landasan dalam memahami bagaimana adab dalam membaca Al Qur'an dan implementasinya .

F. Sistematika Penulisan

Studi ini dibagi menjadi 5 elemen dengan sistematika penulisan, yakni:

BAB I; PENDAHULUAN

Pendahuluan ialah elemen yang menuturkan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II; KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka ialah elemen yang menuturkan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu perihal teori motivasi dan sejumlah hal yang mungkin menjadi aspek pendorongnya.

BAB III; METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ialah elemen yang menuturkan bagaimana metode yang dipakai, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV; HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan ialah elemen yang menuturkan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V; PENUTUP

Penutup ialah elemen terakhir dalam penulisan skripsi. elemen ini memuat kesimpulan dan saran.

